Rayah Al-Islam

Jurnal Ilmu Islam





Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, hlm. 668-687

http://ejournal.arraayah.ac.id

Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar

Anissa Maila Rahayu^{1*}, Wido Supraha¹, Abas Mansur Tamam¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia * anissamailar@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran tidak cukup apabila tidak menggunakan worldview (pandangan hidup) yang benar. Penetrasi paham-paham yang jauh dari basis worldview Islam ke dalam sistem pendidikan tidak akan pernah menghantarkan murid pada tujuan pokok pendidikan Indonesia. Maka dari itu, perlu keseriusan mengembangkan supervisi proses pembelajaran secara menyeluruh mulai dari worldview, konsep, dan implementasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan supervisi proses pembelajaran berbasis worldview Islam pada pendidikan dasar mulai dari konsep hingga implementasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan library research. Hasil dari penelitian ini adalah (1) konsep supervisi proses berbasis worldview Islam menjadikan pedoman Allah Swt. sebagai sumber tunggal pandangan hidup seseorang dalam melaksanakan setiap kegiatan pendidikan, termasuk pemikiran tentang hakikat, nilai-nilai kehidupan, proses pembelajaran, dan pembentukan berbagai peraturan. (2) Implementasi konsep supervisi proses berbasis worldview Islam dapat dilakukan dengan 7 (tujuh) langkah, yaitu: memberi pengantar pada awal aktivitas proses pembelajaran dengan nasihat-nasihat Islami, menyisipkan kata-kata yang menunjukan Kemahakuasaan Allah Swt. khususnya selama proses pembelajaran berlangsung, mengungkapkan hikmah setiap kejadian yang dapat menumbuhkan rasa syukur, memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang relevan dengan topik pembahasan, mengoreksi konsep-konsep yang digunakan selama proses pembelajaran, menceritakan informasi yang datang dari ilmuwan muslim, dan mengaitkan konsep dengan penerapannya sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan; Standar Proses; Pembelajaran Berbasis Worldview Islam; Pendidikan Dasar.

Abstract

The learning process is not enough if it does not use the correct worldview (ways of life). The penetration of ideas that are far from the basis of the Islamic worldview into the education system will never lead students to the main goal of Indonesian education. Therefore, it is necessary to seriously develop the supervision of the learning process as a whole starting from the worldview, concept, and its implementation. The purpose of this study is to develop supervision of the Islamic worldview-based learning process in basic education from concept to implementation. The research

Diserahkan: 14-02-2021 Disetujui: 29-09-2021. Dipublikasikan: 28-10-2021

method used in this research is qualitative with library research. The results of this study are (1) the concept of process supervision based on an Islamic worldview makes Allah Swt.'s guideline. as the sole source of one's ways of life in carrying out every educational activity, including thoughts about the reality, values of life, the learning process, and the formation of various regulations. (2) Implementation of the concept of process supervision based on Islamic worldview can be carried out in 7 (seven) steps, namely: giving an introduction at the beginning of the learning process activity with Islamic advice, inserting words that show the Almighty of Allah Swt., especially during the learning process, revealing the wisdom of every incident that can foster gratitude, inserting verses from the Qur'an or Hadith that are relevant to the topic of discussion, correcting concepts used during the learning process, telling information that comes from Muslim scientists, and linking the concept to its application according to Islamic teachings.

Keywords: Education Supervision; Process Standards; Islamic Worldview Based Learning; Basic Education.

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari beragam lembaga pendidikan tidak cukup apabila tidak dipahami dengan *worldview* (pandangan hidup) yang benar. Pendidikan di Indonesia secara umum memang tidak menempatkan Islam di tempat yang semestinya sebagai sebuah *worldview* dalam melihat setiap aspek pendidikan termasuk proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui adanya pemisahan jenis pendidikan antara pendidikan keagamaan dengan 6 (enam) jenis pendidikan lainnya yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Dari konsep hingga teknis didominasi oleh *worldview* Barat yang kini menghegemoni proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Indonesia. Mulai dari pola fikir, ucapan, gerakan, dan penampilan telah menginduk ke tren Barat yang diyakini ideal untuk menjadi sesuatu yang perlu diikuti zaman ini. (Jamaluddin, 2013) Padahal, peradaban Barat¹ oleh sejarawannya sendiri, yaitu Marvin Perry, disebut sebagai peradaban penuh kontradiksi. Selain itu, juga merupakan sebuah drama tragis karena peradaban Barat tidak hanya memberikan kemajuan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang, melainkan dibalik itu menyumbangkan kehancuran bagi alam semesta di waktu yang bersamaan. (Handrianto, 2019a) Perolehan suatu ilmu melalui proses pembelajaran semestinya memberikan kebaikan bagi alam semesta, bukan sebaliknya.

_

¹ Kata 'peradaban' sebagaimana ditulis oleh Adian Husaini dalam bukunya adalah himpunan dinamika pada ruang dan waktu manusia dalam bentang sejarah. Sehingga, peradaban Barat yang dimaksud adalah peradaban yang terpengaruhi *worldview* Barat dalam melihat hakikat alam semesta yang muncul secara evolusi. Peradaban ini kuat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi-Kristen dan Yunani-Romawi.

Satu kehancuran yang perlahan menghampiri bidang pendidikan telah nampak terlihat pada perguruan tinggi. Pandangan masyarakat kini umumnya berfikir setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, maka tahap selanjutnya adalah masuk perguruan tinggi untuk sebuah harapan karir masa depan. Pandangan seperti ini tidak lagi mengindahkan UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5 bahwa pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk menjadikan mahasiswa "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia...". Pakar pendidikan Islam, Adian Husaini (2019), mengkritik dan menyebut pandangan di atas dengan istilah sekolahisme. Sekolahisme yang dimaksud adalah sebuah pandangan bahwa bersekolah sama dengan mencari ilmu, tidak bersekolah berarti tidak mencari ilmu. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan sekolah hingga perguruan tinggi, maka selesai juga tugas mereka dalam mencari ilmu.

Dalam sabda Nabi Muhammad Saw., menuntut ilmu adalah wajib hukumnya. Berawal dari ketidaktahuan, maka seorang muslim harus pergi mencari ilmu dengan sungguhsungguh. (Ghazali, 2014) Hal ini kemudian menjadi landasan konsep pendidikan dalam Islam. Proses berilmu tersebut merubah dari awalnya murid yang tidak tahu (jahil) menjadi tahu ('alim), lalu paham (fahim) dan mampu menempatkan ilmunya secara bijaksana (faqih). Jadi, berawal dari worldview yang benar, maka penggunaan konsep dan pelaksanaan teknisnya pun seharusnya benar. Hasil dari pendidikan seperti ini akan memberikan banyak manfaat untuk diri murid itu sendiri dan juga alam semesta.

Dampak dari proses pembelajaran pada pendidikan dasar yang tidak menggunakan worldview yang benar adalah pelemahan adab murid terhadap ilmu dan guru. Kehadiran ilmu seharusnya menjadikan murid menjadi manusia yang semakin dekat dengan penciptaNya, namun kenyataannya adalah justru membuat murid jauh dari agama. (Sastra, 2020) Keberadaan seorang guru seharusnya tidak dipandang sebagai sekadar petugas dalam lembaga pendidikan saja, melainkan diberikan pemuliaan di mana pun guru itu berada. Proses pembelajaran yang tidak bernafaskan ruh Islam akan menggeser capaian pembelajaran menjadi semakin materialis dan mekanis. (Nurdin, Muzakki, & Sutoyo, 2015) Penetrasi paham-paham yang jauh dari basis worldview Islam ke dalam sistem pendidikan ini tidak akan pernah menghantarkan murid pada tujuan pokok pendidikan Indonesia yaitu menjadikan murid beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. (Arifandi, Faqih, & Kurniawan, 2020)

Pada paparan konsep dan implementasi kurikulum yang saat ini berlaku, yaitu kurikulum 2013, dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan yang dahulu dijadikan fokus dalam kurikulum pendidikan Indonesia tidak memberikan hasil signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran berbasis kreativitas yang menjadi fokus kini. Presentase perbandingan keberhasilannya disebutkan 1 berbanding 4. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014b)

Setelah ditelaah lebih lanjut baik konsep lama maupun konsep pengganti dari pembelajaran tersebut, keduanya sama-sama tidak memperhatikan persoalan nonmateri yang menjadi ancaman nyata dunia pendidikan saat ini. Konsep pembelajaran berbasis kreativitas hanya terfokus pada aspek-aspek materi yang dapat terindera saja. Hal ini didukung dengan melihat alasan yang melatarbelakangi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) perlu mengembangkan kurikulum 2013. Diantaranya adalah fenomena perkelahian remaja, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak yang terjadi di masyarakat.

Padahal, inti permasalahan yang menjadi tantangan dunia pendidikan saat ini telah banyak disebutkan oleh para ahli. Satu tokoh pemikir pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas, sejak abad ke-20 terus menyuarakan agar para muslimin tanggap akan hal ini. Melalui buah pemikirannya, al-Attas menyebutkan 4 (empat) hal sebagai tantangan pendidikan Islam kini, yaitu: (1) hilangnya adab, (2) korupsi ilmu pengetahuan, (3) de-islamisasi, dan (4) munculnya keraguan di kalangan umat. (Husaini, 2020)

Maka dari itu, pemerhati dunia pendidikan perlu menanggapi kondisi nyata ini secara serius salah satunya dengan menyeriusi supervisi pendidikan khususnya sejak pendidikan dasar. Hal ini diperlukan karena proses pembelajaran pada pendidikan dasar merupakan fondasi awal dari tahapan pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai positif kepada murid. (Sa'ud & Sumantri, 2007) Kegiatan supervisi bisa menjadi upaya terbaik yang bisa dilakukan saat ini oleh setiap praktisi pendidikan karena pada intinya supervisi merupakan proses pengarahan mulai dari perencanaan hingga hasil pembelajaran yang telah berlangsung di lembaga pendidikan.

Aplikasi dari supervisi komponen-komponen pendidikan di lapangan saat ini banyak yang hanya memperhatikan aspek-aspek materi saja, yaitu berfokus pada kinerja guru untuk peningkatan mutu sekolah. (Waluya, 2013) Begitu pula terjadi pada proses pembelajarannya yang masih terus berkutat pada hal teknis seperti kelengkapan bahan ajar, pemanfaatan sarana dan prasarana serta kepribadian para pendidik. (Nanda, 2019) Supervisi yang menyeluruh mulai dari *worldview*, konsep hingga teknis pelaksanaan yang benar untuk proses pembelajaran masih sangat terbatas jumlahnya.

Para ahli supervisi pendidikan dan peneliti muslim perlu mengambil sikap terhadap berbagai hal yang berjalan tidak sesuai fokus tujuan pendidikan Indonesia. Pencapaian tujuan akan sangat bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana supervisi itu diadakan. Oleh karena itu, urgensi untuk memperbaiki dan mengembangkan setiap tahapan proses pendidikan menjadi sangat penting. Salah satunya dengan mengembangkan supervisi proses pendidikan berbasis *worldview* Islam.

Dengan kembali kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu Al-Qur'an, berbagai permasalahan dan tantangan pendidikan akan bertemu jalan

penyelesaian. Allah Swt. telah berfirman bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk manusia untuk menghadapi segala persoalan kehidupan. Melalui petunjuk Al-Qur'an dan mengikuti pola pendidikan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., ulama-ulama dahulu baik ulama klasik maupun ulama kontemporer telah berhasil dididik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sekaligus intelektual serta profesional kepribadiannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan pencerahan bagi para pegiat pendidikan Islam yang sedang berupaya mengembangkan supervisi pendidikan pada proses pembelajaran dengan *worldview* Islam dan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penghimpunan sumber datanya berasal dari kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan ketika penelitian berlangsung secara alamiah tidak diberikan tindakan seperti eksperimen sehingga tergambar dengan jelas kondisi nyata objek yang sedang diteliti. Pemahaman makna atas data yang diperoleh terungkap dengan penjelasan naratif. Terkait validitas, penelitian kualitatif menggunakan pengecekan silang terhadap sumber informasi yang digunakan. (Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah dokumen resmi tentang proses pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kemdikbud dalam peraturan perundang-undangan pada pendidikan dasar. Sedangkan data sekundernya adalah dokumen lainnya di luar dokumen resmi yang berasal dari buku, jurnal dan artikel hasil penelitian sebelumnya terkait topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Standar Supervisi Proses Pembelajaran pada Pendidikan Dasar

Supervisi proses pembelajaran tidak bisa lepas dari ketetapan yang mengatur Sisdiknas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud). Dalam proses pembelajaran, supervisi menjadi satu dari 5 (lima) kegiatan pengawasan selain pemantauan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Supervisi proses pembelajaran ini penting karena proses pembelajaran termasuk ke dalam 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan (SNP) yang dipantau dan terus dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) sebagai upaya untuk menjaga mutu pendidikan.

Pada Pasal 1 UU Sisdiknas, pembelajaran diartikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran berasal dari kata 'ajar' dan secara etimologis adalah "proses, cara, perbuatan menjadikan belajar". (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) Sering kali kata 'belajar' dan

'pembelajaran' membingungkan akan makna dan penggunaannya. Terkadang maksudnya sama, tetapi keduanya tidak saling menggantikan. Belajar dapat terjadi tanpa adanya pembelajaran, namun adanya pembelajaran dapat membuat hasil dari belajar tersebut mudah untuk diamati. Maka, proses pembelajaran membutuhkan suatu perencanaan matang yang diatur pada sebuah sistem pendidikan.

Dalam UU Sisdiknas yang berlaku sekarang, sebelumnya Sisdiknas diatur dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, tertulis bahwa SNP merupakan kriteria minimal dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Seluruh komponen dalam sistem pendidikan ini diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertulis pada Pasal 3 bahwa:

...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Landasan yuridis SNP mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Di dalamnya dijelaskan 8 (delapan) aspek kriteria minimal, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Untuk pendidikan dasar, aturan mengenai standar supervisi proses pembelajaran lebih rinci dituangkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud ini sudah melalui 2 (dua) kali perubahan, yaitu pertama Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan kedua Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

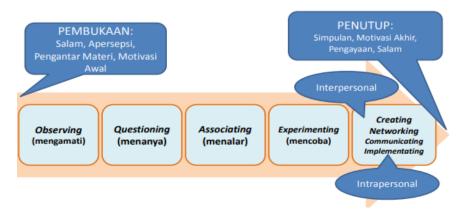
Selain Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, supervisi proses pembelajaran pada pendidikan dasar juga perlu mengacu ke peraturan tentang standar lainnya. Hal ini diperlukan sebab antar komponen pendidikan dirancang saling berkaitan dalam Sisdiknas. Aturan-aturan tersebut di antara lain: Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam standar kompetensi lulusan, ada 3 (tiga) dimensi kualifikasi yang ingin di capai, yaitu dimensi sikap (afektif), dimensi pengetahuan (kognitif), dan dimensi keterampilan (psikomotorik). Standar kualifikasi ini menjadi acuan utama pengembangan seluruh aspek SNP. Untuk mencapainya, maka standar isi akan mengembangkannya menjadi kriteria ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi dengan tetap memperhatikan 5 (lima) hal, yaitu: perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman, kesinambungan, fungsi satuan pendidikan dan lingkungan untuk terwujudnya tujuan pembelajaran yang secara konsep mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, standar proses bekerja dalam hal strategi pembelajaran yang perlu menjadi perhatian selama kegiatan supervisi, yaitu bisa dilaksanakan dengan berbagai cara yang membentuk suasana belajar menyenangkan berisikan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika dalam prosesnya serta menerapkan metode yang kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Untuk itu, setiap guru perlu menciptakan berbagai kemudahan bagi murid agar mereka dapat dengan sadar menemukan strategi sendiri dalam belajar. Sehingga, potensi yang ada di dalam diri murid berubah menjadi kompetensi capaian melalui stimulus internal berupa rasa ingin tahu murid dan stimulus eksternal berupa lingkungan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014a)

Penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan dasar perlu dibuat secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis murid. Pencapaiannya diupayakan untuk mendapatkan 5 (lima) pengalaman belajar yang masing-masing memiliki aktivitas dan kompetensi tersendiri, yakni: mengamati (observing), menanya (questioning), menalar (associating), mencoba (experimenting), dan mengkomunikasikan atau membuat jejaring (creating-networking, communicating-implementating). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014b)

Proses pengalaman belajar dalam kurikulum 2013 disimpulkan dengan gambar di bawah ini:



Sumber: Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

Gambar 1. Langkah-langkah pembelajaran kurikulum 2013

Untuk itu, penting memiliki perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian tujuan pendidikan nasional melalui kompetensi lulusan. Sesuai dengan standar proses, maka supervisi proses pembelajaran pada pendidikan dasar dilaksanakan pada 3 (tiga) tahapan. Tahap pertama adalah supervisi perencanaan proses pembelajaran, tahap kedua adalah supervisi pelaksanaan proses pembelajaran, dan tahap ketiga adalah supervisi penilaian hasil pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dilakukan melalui beragam aktivitas sesuai dengan kebutuhan di lapangan bisa pemberian contoh di kelas, diskusi, konsultasi, atau pelatihan yang terpenting tidak melupakan 14 prinsip pembelajaran.

Prinsip pembelajaran tersebut tercantum dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, di antaranya: (1) murid mencari tahu, sebelumnya murid diberi tahu, (2) belajar menggunakan aneka sumber, sebelumnya guru sebagai satu-satunya sumber, (3) prosesnya menggunakan pendekatan saintifik, sebelumnya menggunakan pendekatan tekstual, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, sebelumnya berbasis konten, (5) pembelajaran terpadu, sebelumnya parsial, (6) pembelajaran yang memiliki jawaban kebenaran multi dimensi, sebelumnya jawaban kebenaran tunggal, (7) pembelajaran dengan keterampilan aplikatif, sebelumnya verbalisme, (8) pembelajaran dengan keseimbangan keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills), (9) pembelajaran dengan fokus pembudayaan dan pemberdayaan murid sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) penerapan proses dengan nilai-nilai melalui keteladanan, membangun keinginan dan pengembangan kreativitas murid, (11) keberlangsungan pembelajaran di rumah, di sekolah dan di masyarakat, (12) penerapan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah murid dan di mana saja adalah kelas, (13) peningkatan efisiensi dan efektivitas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan (14) murid diakui perbedaan individu dan latar belakangnya.

Tabel 1. Panduan Supervisi Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar

Tahapan Supervisi	Uraiai	n dalam Standar Proses	Keterangan	Referensi
Perencanaan Proses Pembelajaran	Silabus	 Identitas sekolah dan kelas Kompetensi inti/ KI Kompetensi dasar/ KD Tema (khusus SD/ sederajat) Materi pokok Kegiatan pembelajaran Proses penilaian Alokasi waktu 	Disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan	Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi

		9. Sumber belajar yang digunakan			
	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	 Identitas sekolah, mata pelajaran, kelas Alokasi waktu dan beban belajar KI, KD, indikator pencapaiannya Materi dan tujuan pembelajaran Metode, media, dan sumber belajar Kegiatan dan langkah pembelajaran 	Dengan tetap memperhatika n 10 prinsip penyusunan RPP	Silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru	
	Pendahuluan	7. Penilaian hasil pembelajaran Guru wajib: (1) Mengondisikan suasana belajar, (2) Memberi motivasi belajar, (3) Mengajukan Pendahuluan pertanyaan, (4) Menjelaskan materi dan kegiatan, (5) Menyampaikan materi dan teknik penilaian			
Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Inti	Guru memfasilitasi murid menjalankan proses pengalaman belajar dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan	 pembelajaran: (1) Alokasi waktu, (2) Rombongan belajar, (3) Buku teks 	RPP	
	Penutup	Melakukan evaluasi melalui aktivitas: (1) Merefleksikan manfaat langsung/ tidak langsung, (2) Memberi umpan balik, (3) Tindak lanjut pemberian tugas, dan (4) Menginformasikan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya	реlajaran, dan (4) 12 poin pengelolaan kelas untuk guru		
Penilaian Hasil Pembelajaran	Penilaian otentik	Melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Alat evaluasi proses: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot/ refleksi. Alat evaluasi hasil: tes lisan/ tes tulisan	Gabungan hasil evaluasi digunakan untuk program perbaikan, pengayaan/ konseling	Kesiapan murid, proses, dan hasil belajar	

Sumber: Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

B. Konsep Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam

Supervisi atau dalam bahasa Inggris disebut *supervision* terdiri dari kata super (*super*) atau 'atas, lebih' dan visi (*vision*) atau 'lihat, tinjau'. Secara etimologis supervisi berarti melihat atau meninjau dari kedudukan yang lebih atas. Secara terminologi dalam konteks pendidikan, Kimbal Wiles menjelaskan supervisi adalah bantuan pengembangan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. (Muriah, 2012) Hal yang sama juga disebutkan oleh Neagley bahwa inti dari supervisi adalah pelayanan untuk para guru di sekolah dengan maksud dan tujuan menghasilkan perbaikan instruksional, proses pembelajaran, dan kurikulum. Sedangkan menurut Poerwanto, supervisi merupakan aktivitas membina

yang terencana untuk membantu guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam melakukan pekerjaan yang lebih efektif.

Keberadaan supervisi sebagai suatu pendekatan terhadap manusia yang melaksanakan instruksi-instruksi kerja sebenarnya tidak hanya ada di bidang pendidikan saja, di bidang lain juga terdapat supervisi yang fokus objeknya lebih dominan pada benda mati. Bidang ilmu administrasi misalnya, awal kehadiran supervisi pada bidang ini karena ada penyalahgunaan sumber daya sehingga supervisi digunakan sebagai alat untuk menilai proses agar berjalan lebih efektif dan efisien. (Shulhan, 2012)

Namun, supervisi pendidikan tidak demikian. Konsep supervisi proses pembelajaran bukanlah suatu penilaian kinerja, melainkan untuk membantu dan mengembangkan setiap proses pendidikan yang berlangsung agar memperoleh hasil pembelajaran maksimal. (Takhlishi, 2018) Hal ini perlu terus diingatkan mengingat masih ditemukan di lapangan pihak-pihak yang belum memahami secara utuh konsep supervisi pendidikan sehingga bisa memunculkan permasalahan seperti observasi proses pembelajaran yang menjadi tidak alami sebagaimana biasanya karena merasa sedang dilakukan penilaian atas kinerjanya.

Dalam worldview Islam, hal demikian seharusnya tidak terjadi karena setiap aktivitas yang manusia dilakukan di muka bumi tidak akan pernah luput dari pengawasan Allah Swt. Apabila konsep pengawasan yang sesungguhnya di kembalikan kepada Allah Swt., maka pelaksanaan supervisi pendidikan dapat berjalan lebih jujur, natural, dan fokus kepada tujuan kegiatan. Konsep pengawasan telah disebutkan dalam firman Allah Swt. di beberapa ayatnya, di antaranya Surat An-Nisa ayat 1, Surat Al-Maidah ayat 117, Surat Al-Sajdah ayat 5, Surat Al-Hasyr ayat 18, dan lainnya. (Rohmah, 2019)

Untuk itu, peran worldview Islam dalam kehidupan khususnya dalam konteks ini supervisi sangat penting dan menentukan proses serta hasil pencapaian. Worldview pada awalnya diperkenalkan oleh filsuf Jerman, Immanuel Kant, untuk menggambarkan perspektif seseorang ketika mengamati objek dunia. Term ini kemudian meluas hingga konstruksi makna kehidupan yang lebih kompleks dan menjangkau objek tidak terindera. Singkatnya, worldview kini menjadi sebuah konsep dasar pemahaman manusia tentang realita wujud yang komprehensif sehingga mengharuskannya mampu untuk menjawab semua persoalan besar dalam kehidupan. (Tamam, 2017)

Untuk membedakan pandangan Barat dengan Islam, maka al-Attas merespon term worldview Barat yang materialistik dengan istilah Ru'yat al-Islam lil wujud, diterjemahkan sebagai Visi Islam tentang keberadaan atau pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Al-Attas menjadikan worldview Islam sebagai aspek mendasar dan memberi perhatian sangat besar dengan terus mengingatkan kaum muslimin bahwa berbagai permasalahan umat saat ini perlu dihadapi dari konsep awal yaitu worldview setiap individu yang menjadi dasar berfikir dalam melihat akar masalah dan mencari jalan keluarnya.

Konsep worldview oleh al-Attas dirasa paling mendasar diantara pendekatan lainnya karena pembahasan Ru'yat al-Islam lil wujud menyentuh akar permasalahan umat khususnya dalam konteks ini adalah pendidikan. (Handrianto, 2019b) Al-Attas mengungkapkan bahwa worldview Islam ini terkait epistemologis. Maksudnya, ilmu pengetahuan saat ini telah mengalami pembaratan (westernized) sebagai warisan penjajah, alhasil ilmu pengetahuan yang terbangun sekarang sangat terdominasi oleh tradisi budaya Barat, bukan terbangun atas wahyu Allah Swt.

Satu wujud warisan ideologi penjajah yang masih tersisa dalam sistem pendidikan nasional saat ini adalah dualisme agama dan dunia yang tetap bertahan. Dapat dilihat melalui pengaturan pendidikan agama dan pendidikan umum yang berada dibawah kementerian yang berbeda. Model pendidikan agama seperti pesantren, madrasah, institusi agama lainnya berada di bawah pengelolaan Departemen Agama, sedangkan model pendidikan umum dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional. (Bafadhol, 2017)

Maka, di sinilah urgensi mengembangkan supervisi proses pendidikan berbasis worldview Islam. Ketika Islam sudah menjadi sumber utama dan satu-satunya worldview seseorang dalam melaksanakan setiap kegiatan pendidikan, maka pemikiran tentang hakikat, nilai-nilai kehidupan, proses pembelajaran, dan pembentukan berbagai peraturan akan secara koheren dan konsisten kembali pada pedoman Allah Swt., sang pemilik dan tempat kembalinya alam semesta beserta isinya. Pencapaian tujuan pendidikan nasional pun akan secara simultan tercapai.

Melalui konsep berbasis *worldview* Islam, supervisi proses pembelajaran memiliki aspek komprehensif dengan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Keterkaitan aspek yang komprehensif ini dapat dipahami dari penjelasan Syaikh Mahmud Syaltout (1893–1963). Di awali dari akidah sebagai fondasi berfikir dalam pembelajaran, lalu syariat hadir sebagai konsekuensi keyakinan. Keduanya itulah merupakan suatu keniscayaan yang akan melahirkan akhlak, yaitu respon psikis pada apa yang harus dilakukan sehingga dia melakukan dan pada apa yang tidak boleh dilakukan sehingga dia meninggalkannya. (Tamam, 2017)

C. Implementasi Konsep Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis *Worldview* Islam pada Pendidikan Dasar

Implementasi secara etimologis diartikan sebagai suatu pelaksanaan atau penerapan terhadap sesuatu. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) Sedangkan secara terminologi dalam perspektif kurikulum pendidikan, implementasi adalah suatu tindakan, aktifitas, aksi atau mekanisme dari adanya sistem terencana untuk mencapai tujuan sistem tersebut. (Usman, 2002) Pendapat lain menyebutkan terminologi implementasi dalam perspektif birokrasi pembangunan adalah perluasan tindakan dari sistem yang saling menyesuaikan antara tujuan, tindakan, dan jaringan pelaksana dalam prosesnya. (Setiawan, 2004) Pada intinya, implementasi merupakan

wujud pelaksanaan dari komponen-komponen sistem terencana dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Secara umum, implementasi supervisi pendidikan mempunyai 3 (tiga) aktivitas yaitu merencanakan program supervisi, melaksanakan program dengan pendekatan dan teknik yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi. (Snae, Budiati, & Heriati, 2016) Dengan pengembangan berbasis *worldview* Islam, maka nilai-nilai keislaman akan menjadi poros utama ketiga aktivitas tersebut mulai dari konsep hingga teknis pelaksanaan supervisi proses pembelajaran.

Seorang saintis muslim Indonesia, Wendi Zarman, telah menyumbangkan konsep untuk menjadikan materi pembelajaran berbasis *worldview* Islam melalui proses islamisasi buku teks Ilmu Pengetauan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil implementasi konsep yang beliau sajikan dapat menjadi acuan untuk menjadikan proses pembelajaran berbasis *worldview* Islam karena pada dasarnya proses Islamisasi buku teks diawali dari Islamisasi *worldview* ilmuwannya sendiri, yaitu menjadikan *worldview* Islam sebagai dasar berfikir dan gerak seorang ilmuwan.

Konsep yang diungkapkan Zarman juga digunakan oleh Wido Supraha untuk menanamkan nilai keimanan dalam impementasi pengajaran sejarah sains pemikiran George Sarton. Namun, Supraha menyempurnakan poin nomor enam dari langkahlangkah yang disajikan Zarman agar sesuai dengan topik pembahasan terkait sejarah sains, yaitu merubah "memasukkan informasi kiprah ilmuwan muslim dalam IPA" menjadi "memasukkan pengajaran sejarah sains ke dalam IPA." (Supraha, 2018)

Implementasi konsep berbasis *worldview* Islam dalam proses pembelajaran yang dimaksud di atas terdiri dari 7 (tujuh) langkah berikut ini:

(1) Memberikan pengantar yang berisikan nasehat-nasehat islami; (2) Menyisipkan ungkapan Kemahakuasaan Allah; (3) Mengungkapkan hikmah penciptaan alam yang menumbuhkan syukur; (4) Memasukkan ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan; (5) Mengoreksi konsep IPA yang bertentangan dengan ajaran Islam; (6) Memasukkan pengajaran sejarah sains ke dalam IPA; dan (7) Mengaitkan materi IPA dengan penerapan ajaran Islam.

Terkait konteks supervisi proses pembelajaran, implementasi konsep yang dapat dilakukan kurang lebih sama. Hanya saja, ada beberapa penyempurnaan pada bagian fokus topik agar lebih kontekstual dengan pembahasan tulisan. Maka, implementasi konsep supervisi proses pembelajaran berbasis *worldview* Islam pada pendidikan dasar sesuai urutan menjadi:

1. Memberi pengantar pada awal aktivitas proses pembelajaran dengan nasihat-nasihat Islami. Hal ini dilakukan sebagai langkah pengondisian sebelum masuk ke pembelajaran inti. Tidak hanya kondisi fisik para murid disiapkan, namun juga ruh dalam jiwa murid yang non-fisik pun perlu dikoneksikan dengan Allah Swt.

Rahayu, Supraha & Tamam

- 2. Menyisipkan kata-kata yang menunjukan Kemahakuasaan Allah Swt. khususnya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengingatkan para murid agar di setiap aktivitas selalu mengingatNya. Segala nikmatNya tidak akan pernah bisa manusia balas. Maka, rasa syukur dan pujian harus terus dipanjatkan atas kehadiranNya.
- 3. Mengungkapkan hikmah setiap kejadian yang dapat menumbuhkan rasa syukur. Hal ini dilakukan mengingat daya mengorelasikan berbagai hal dalam kehidupan berbeda-beda setiap murid. Jadi, guru pada pendidikan dasar perlu terus mengungkap hikmah-hikmah tersebut khususnya untuk makna yang tidak dengan mudah tersingkap keberadaannya oleh indera.
- 4. Memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang relevan dengan topik pembahasan. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya sumber ilmu pengetahuan datangnya dari Allah Swt. (Kania, Zarman, & Romly, 2017) Sesuai dengan firmanNya surat An-Nahl ayat 89:

- 89. (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (An-Nahl/16:89)
- 5. Mengoreksi konsep-konsep yang digunakan selama proses pembelajaran. Hal ini penting karena apabila konsep pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka hanya akan merusak diri murid dalam berbagai sisi kehidupannya. Kerusakan yang muncul dapat secara langsung memberi implikasi atau dapat juga muncul dalam jangka panjang.
- 6. Menceritakan informasi yang datang dari ilmuwan Muslim. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan murid menjadi lebih peka dengan sejarah budaya Islami dan dapat berguna juga untuk menjaring informasi tentang kebudayaan atau nilai-nilai yang berlawanan dari apa yang telah dibangun dalam Islam.
- 7. Mengaitkan konsep dengan penerapannya sesuai ajaran Islam. Hal ini dilakukan sehingga segala sesuatu yang disampaikan di kelas tidak berhenti sekadar menjadi teori semata melainkan dapat diterapkan menjadi sebuah aktifitas, sikap atau pemikiran oleh para murid sesuai nilai-nilai keislaman.

Setelah pemaparan standar supervisi proses pembelajaran, konsep supervisi berbasis worldview Islam, dan implementasinya pada pendidikan dasar. Maka, selanjutnya pengembangan supervisi proses pembelajaran membutuhkan instrumen sebagai alat untuk memudahkan pengukuran kegiatan supervisi dan pedoman di lapangan agar memastikan tidak berlawanan dengan syariat Islam dan tetap mengacu pada peraturan Permendikbud yang sudah disebutkan sebelumnya di atas.

D. Instrumen Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis *Worldview* Islam pada Pendidikan Dasar

Instrumen supervisi pendidikan mengacu kepada peraturan Kemdikbud dan satuan pendidikan terkait, maka tiap instrumen supervisi memiliki ciri khasnya masing-masing tergantung hal apa yang ingin di supervisi. Dalam standar proses, kegiatan supervisi proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil. Ketiga hal ini menjadi fokus pengamatan di lapangan melalui poin-poin dalam instrumen. Pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk memberi gambaran tentang instrumen supervisi proses pembelajaran yang dikembangkan dengan basis *worldview* Islam pada pendidikan dasar.

Pertama adalah supervisi perencanaan proses pembelajaran. Aktivitas ini berisi kegiatan pengecekan perencanaan pembelajaran berupa silabus, RPP, program kegiatan, dan perangkat pembelajaran lainnya seperti kalender pendidikan, jadwal pembelajaran, buku pedoman, agenda harian, daftar hadir, daftar nilai serta perangkat belajar. Masingmasing di cek kelengkapannya dan detil penjabaran baik pendekatan, teknik, alur, dan tujuan. (Snae, dkk., 2016)

Kedua adalah supervisi pelaksanaan proses pembelajaran. Aktivitas ini berisi kegiatan mengamati atau memantau implementasi dari perencanaan di atas. Di sini RPP sangat berperan karena di dalamnya berisi detil panduan pelaksanaan proses pembelajaran di antara lain alokasi waktu, rombongan belajar, jumlah maksimum murid, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas. Pada setiap pertemuannya, RPP memiliki 3 (tiga) rancangan kegiatan, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Di awali dari kegiatan pembukaan sebagai cara mempersiapkan murid baik secara psikis, fisik, motivasi, rasa ingin tahu maupun pengenalan materi. Lalu, kegiatan inti dengan menggunakan model, metode, media dan sumber dari pendekatan pembelajaran yang disesuaikan pada kompetensi lulusan dan jenjang pendidikan. Terakhir, kegiatan penutup sebagai sarana refleksi dan evaluasi proses pembelajaran. (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015)

Ketiga adalah supervisi penilaian hasil pembelajaran. Aktivitas ini berisi kegiatan menilai, mengevaluasi, dan menindaklanjuti instrumen-instrumen yang sudah diisi. Dalam penilaian hasil memadukan juga 3 (tiga) komponen, yaitu kesiapan murid, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Nantinya tiga komponen tersebut akan memberikan gambaran terkait kapasitas, gaya, dan perolehan yang menghasilkan dampak pada aspekaspek capaian pembelajaran. Namun, aktivitas tidak berhenti sampai di sini karena semua tergantung dari hasil penghitungan instrumen apakah perlu dilakukan pengamatan pelaksanaan ulang atau dicukupkan hanya satu pengamatan sudah mampu memberi kesimpulan.

Dibawah ini adalah gambaran poin-poin instrumen dalam melakukan supervisi proses pembelajaran pada pendidikan dasar berbasis *worldview* Islam:

Tabel 2. Instrumen Supervisi Proses Pembelajaran Tahap Perencanaan

Komponen	Kondisi		Skor Pengamatan					Referensi	
Perencanaan	Ada	Tidak Ada	1	2	3	4	5		
Silabus								Permendikbud No. 57 Tahun 2014	
RPP						Permendikbud No. 22 Tahun 2016			
Program (tahunan dan semester)						(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)			
Kalender pendidikan								(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2010)	
Jadwal pelajaran								Permendikbud No. 57 Tahun 2014	
Buku pedoman								Permendikbud No. 21 Tahun	
(guru dan teks pelajaran)								2016	
Agenda harian								Permendikbud No. 57 Tahun 2014	
Daftar hadir						Permendikbud No. 57 Tahun 2014			
Daftar nilai								Permendikbud No. 23 Tahun 2016	
Perangkat Belajar								Permendikbud No. 22 Tahun 2016	

Tabel 3. Instrumen Supervisi Proses Pembelajaran Tahap Pelaksanaan

			9	Sko	r			
Komponen	Indikator		eng	gam	ata	n	Referensi	
			1 2 3 4 5			5		
A. Kegiatan pe	mbukaan (pra-pembelajaran)					_	
Memeriksa kesiapan	1. Menyiapkan murid secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran						Permendikbud No. 22 Tahun 2016	
-	2. Mengawali pembelajaran dengan doa						HR. Bukhari Nomor 4188 dan Muslim Nomor 3322²	
Melakukan kegiatan apersepsi	3. Menyampaikan cangkupan materi yang akan dipelajari dan uraian kegiatan sesuai dengan silabus						Permendikbud No. 21 Tahun 2016	

² Hadits ini merupakan salah satu contoh anjuran mengawali kegiatan dengan basmalah yang dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu ketika mengirimkan surat kepada pembesar Romawi, Heraklius. Beliau Saw. mengawali suratnya dengan bacaan basmalah

	4. Mengajukan pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan murid tentang materi yang akan dipelajari 5. Menyampaikan tujuan	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
	pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai	Permendikbud No. 20 Tahun 2016
B. Kegiatan in	ti	
	6. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
Penguasaan	7. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
materi	8. Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
	9. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
	10. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	11. Melaksanakan pembelajaran secara runut dan sistematis	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	12. Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	13. Melibatkan murid dalam menggali materi pembelajaran dari berbagai sumber (eksplorasi)	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
Pendekatan/ Strategi	14. Memfasilitasi murid untuk mengelaborasikan materi dengan diskusi kelompok atau tanya jawab secara aktif	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	15. Memberikan informasi terhadap hasil ekplorasi dan elaborasi muris melalui berbagai sumber yang tersedia	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	16. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	17. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	Permendikbud No. 22 Tahun 2016

	18. Menguasai kelas	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	19. Menggunakan sumber dan media belajar secara efektif dan efisien	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	20. Menghasilkan pesan yang menarik	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
Pemanfaatan	21. Melibatkan murid dalam pemanfaatan sumber dan media belajar	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
sumber dan media belajar	22. Menumbuhkan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	23. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon murid	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
	24. Menumbuhkan keceriaan dan antusias murid dalam belajar	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
Penilaian	25. Memantau kemajuan belajar selama pembelajaran	Permendikbud No. 23 Tahun 2016
proses dan hasil belajar	26. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi yang telah dicapai	Permendikbud No. 23 Tahun 2016
Penggunaan bahasa	27. Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan secara jelas, baik dan benar	Permendikbud No. 103 Tahun 2014
banasa	28. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Permendikbud No. 103 Tahun 2014
C. Kegiatan Pe		
Kesimpulan	29. Membuat rangkuman dari materi yang sudah dipelajari dengan melibatkan murid	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
pembelajaran	30. Melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan secara konsisten dan terprogram	Permendikbud No. 23 Tahun 2016
Rencana pembelajaran selanjutnya	31. Menyampaikan materi dan uraian singkat kegiatan pembelajaran selanjutnya	Permendikbud No. 21 Tahun 2016
	32. Memberikan kegiatan tindak lanjut dengan arahan, latihan mandiri atau tugas sebagai remidi/pengayaan baik individu maupun kelompok	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016

TOTAL	TOTAL SKOR PENGAMATAN									
KUALII	KUALIFIKASI									
	Tabel 4. Instrumen Supervisi Proses Pembelajaran Tahap Penilaian Hasil									
Nama	Mata		Has		Hasil	Tindak	Realisasi			
Guru	Pelajaran/	ı/ Kelas	%	Ket	Observasi	Lanjut	Tindak	Referensi		
	Tema		,,,			•	Lanjut			
								Kementerian		
								Pendidikan dan		
								Kebudayaan		
								Republik		
								Indonesia, 2008		

IV. KESIMPULAN

Pengembangan proses pembelajaran berbasis *worldview* Islam perlu mendapatkan perhatian khusus ditengah dominasi budaya Barat yang telah merusak tidak hanya alam semesta namun juga dunia pendidikan. Akibatnya, capaian kualitas pendidikan yang diperoleh tidak sesuai dengan berbagai kegiatan dan pengawasan yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di antara yang utamanya adalah menjadikan murid beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Supervisi proses pembelajaran sebagai aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam melakukan tugasnya agar lebih efisien dan efektif perlu dikembangkan dengan *worldview* Islam karena hasil pembelajaran dan kualitas pendidikan tergantung dari input yang benar, yaitu mulai dari tatanan konsep hingga pelaksanaan supervisi itu berlangsung.

Untuk itu, pengembangan supervisi proses pembelajaran berbasis *worldview* Islam pada pendidikan dasar sangat diperlukan karena proses pembelajaran pada pendidikan dasar merupakan fondasi awal dari tahapan pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai positif kepada murid. Pengembangan berbasis *worldview* Islam ini menjadi salah satu ikhtiar menghadapi persoalan pendidikan di zaman ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Terjemah Al-Qur'an,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag, Jakarta.

Arifandi, A. S. D., Faqih, R. B. & Kurniawan, S. 2020. "Konsep Kepribadian Murid Kepada Guru Perspektif KH. M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'aliim". *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 4, No. 1.

Bafadhol, I. 2017. "Sekularisme dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 7.

Ghazali, A. H. al-. 2014. Meraih Derajat Ahli Ibadah. Mizan, Jakarta.

Handrianto, B. 2019a. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Makna Dan Tantangannya)." *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, Vol. 1, No. 1.

- _____. 2019b. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), Jakarta.
- Husaini, A. 2019. *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi dan Tantangannya*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, Depok.
- Husaini, A. 2020. *Mengenal Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, Depok.
- Jamaluddin. 2013. "Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Kania, D. D., Zarman, W., & Romly, T. 2017. "Value Education in the Perspective of Western and Islamic Knowledge". *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, Vol. 12, No. 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, Jakarta.
- _____. 2010. *Instrumen Supervisi*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, Jakarta.
- _____. 2014a. *Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kemdikbud, Jakarta.
- _____. 2014b. Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bidang Pendidikan: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, Kemdikbud, Jakarta.
- _____. 2016. "Implementasi", *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, 3 Februari 2020.
- _____. 2016. Panduan Supervisi Akademik: Program Kepala Sekolah Pembelajar Tahun 2016, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, Jakarta.
- _____. 2016. "Pembelajaran", *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, 3 Februari 2020.
- Muriah, S. 2012. "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam". *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1.
- Musfiqon, H. M. & Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo.
- Nanda, A. S. 2019. "Supervisi Pendidikan Dalam Mewujudkan Tujuan Nasional Pendidikan Dan Meningkatkan Mutu Pendidikan". *INA-Rxiv*, dari https://doi.org/10.31227/osf.io/z462s.
- Nurdin, M., Muzakki, M. H., & Sutoyo. 2015. "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan". *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun

- 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun
- 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rohmah, N. 2019. "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 4, No. 2.
- Sastra, A. 2020. "Sekulerisme Dan Paradoks Moderasi Beragama", diakses pada 12 Agustus 2021, dari https://www.ahmadsastra.com/2020/07/sekulerisme-dan-paradoks-moderasi.html.
- Sa'ud, U. S. & Sumantri, M. 2007. "Pendidikan Dasar Dan Menengah", diakses pada 22 Agustus 2021, dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/195306121 981031-UDIN SYAEFUDIN SA'UD/Pendidikan Dasar (udin sa'ud).pdf.
- Setiawan, G. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka, Jakarta. Shulhan, M. 2012. *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru*. Penerbit Acima Publishing, Surabaya.
- Supraha, W. 2018. Pemikiran George Sarton & Panduan Islamisasi Sains: Referensi Supervisi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam. Yayasan Adab Insan Mulia, Depok.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Snae, Y, D, I., Budiati, A.C., & Heriati, T. 2016. *Supervisi Akademik: Program Kepala Sekolah Pembelajar Tahun 2016*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, Jakarta.
- Takhlishi, A. 2018. "Implementasi Supervisi Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Sunan Prawoto Pati". *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Tamam, A. M. 2017. *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman. N. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Grasindo, Jakarta.
- Waluya, J. 2013. "Supervisi Pendidikan Pada Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1.